

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dan keberagaman adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, misalnya yaitu bahasa, kepercayaan, agama dan ras. Indonesia memiliki semboyan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Jadi dengan hal tersebut Indonesia memiliki keberagaman yang banyak.

Sejarah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberagaman di Indonesia, karena dari setiap sikap masyarakat akan mempengaruhi keberagaman masyarakat Indonesia, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan yang mana penduduknya banyak tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap pulau-pulau di Indonesia terdapat masyarakat yang selalu mengembangkan kebudayaannya masing-masing sesuai dengan tingkat kemajuan lingkungan tersebut yang dimana berbagai ras dapat tinggal di dalam suatu daerah di Indonesia karena ras sendiri merupakan salah satu faktor dari keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu adanya kemajuan dari transportasi dan juga komunikasi yang nantinya akan mendukung pertukaran budaya di berbagai daerah. Di Indonesia juga memiliki contoh keberagaman seperti perbedaan adat istiadat, perbedaan bahasa, dan sebagainya (Safitri, 2023 - detik.com, diakses pada 14 Maret 2023, pukul 19.15 WIB).

Dengan adanya perkembangan zaman seperti saat ini, maka akan mempengaruhi segala aspek kehidupan yang kita jalani. Perkembangan tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Pengaruh tersebut akan menggeser kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan yang lebih luas. Salah satunya tradisi yang menjadi suatu kebiasaan atau turun temurun di masyarakat dari zaman dahulu sampai sekarang ini yang masih dipraktikkan di masyarakat.

Tradisi pada hakikatnya adalah adanya pengetahuan yang diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Tradisi juga merupakan hal-hal yang sudah dilakukan sejak dulu yang banyak memiliki makna di dalamnya serta segala hal yang telah diturunkan dari masa lalu hingga sekarang karena terdapat objek material untuk menunjukkan dan mengingatkan kehidupan di masa lampau yang memiliki makna tradisi di dalamnya (Gegana & Zaelani, 2022:21).

Budaya merupakan suatu sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, adat istiadat, kapabilitas dan perilaku lain yang di dapatkan manusia sebagai anggota dari masyarakat. Tradisi dan budaya tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi, karena budaya dan tradisi tidak hanya melihat siapa yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi dapat berlangsung, tetapi juga dapat membantu untuk menentukan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna dari pesan, dan kondisi serta keadaan dimana pesan mungkin atau tidak memungkinkan untuk dikirim, dilihat dan ditafsirkan (Priandono, 2016:32)

Etnografi adalah deskripsi tertulis tentang masyarakat, organisasi sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretatif sekelompok orang tertentu. Pada dasarnya, penelitian etnografi terutama tentang cara hidup dalam suatu masyarakat. Dalam pandangan Spadley, etnografi tidak hanya mengkaji masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena hakekat penelitian etnografi tidak hanya menarik kesimpulan tentang kebudayaan suatu masyarakat, tetapi juga menarik pelajaran dan pelajaran sosial dari kebudayaan itu (Kuswarno, 2008:35)

Etnografi dianggap sebagai metode khusus dengan berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk keterlibatan etnografer atau peneliti etnografi dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari seseorang dalam waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, dan mengajukan pertanyaan serta mengumpulkan informasi. Dalam hal ini, etnografer atau peneliti etnografi langsung diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk observasi dan pengumpulan data di lapangan.

Salah satunya yaitu pernikahan atau perkawinan yang dimana dalam acara pernikahan banyak sekali budaya atau tradisi di dalamnya, hal tersebut tentu saja akan memiliki hubungannya dengan komunikasi. Karena di dalam acara pernikahan ada proses komunikasi di dalamnya yang mana adanya interaksi antar manusia seperti komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan agar tercipta komunikasi yang efektif di hadapan komunikator dengan komunikan.

Perkawinan di Indonesia telah diatur oleh hukum di Indonesia nomer 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang mana perkawinan merupakan penyatuan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana di dalamnya pun telah diatur mulai dari syarat-syarat perkawinan sampai kepada hak dan kewajiban suami-istri (Aswah, 2022:6)

Pernikahan menjadikan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai pasangan yang sah (suami-istri). Pernikahan juga menjadi acara yang sangat sakral karena di dalam acara tersebut terdapat perjanjian yang ditandai dengan adanya ijab dan qabul. Di dalam suatu acara pernikahan biasanya ada upacara pernikahan yang mana prosesnya terdapat pengikatan janji suci seorang pria terhadap seorang wanita.

Kebiasaan yang ada di dalam suatu pernikahan sudah diatur dalam hukum adat suatu daerah tersebut yang mana mencangkup aspek pernikahan untuk acara upacara dalam pernikahan. Salah satunya yaitu upacara pernikahan dalam adat Betawi yang memiliki banyak makna dan filosofi di dalam kehidupan budaya masyarakat adat Betawi. Di dalam proses pernikahan adat Betawi banyak sekali simbol-simbol adat dalam upacara pernikahan adatnya, baik dari simbol berupa benda, maupun tingkah laku masing-masing yang banyak memiliki makna kebudayaan di dalamnya serta secara tidak langsung dapat juga mencerminkan pola pikir masyarakat pada umumnya.

Budaya-budaya yang sudah ada di dalam suatu masyarakat mungkin tidak banyak yang diketahui secara langsung makna apa yang ada di dalam simbol-simbol verbal dan non-verbal sehingga masyarakat tidak terlalu faham akan nilai filosofi yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Salah satunya yaitu budaya yang terdapat dalam prosesi pernikahan. Begitupun pada upacara pernikahan yang dilakukan dalam adat Betawi, mungkin banyak diluar sana banyak yang menganggap bahwa pernikahan adat Betawi hanyalah sebatas adanya ondel-ondel dan adanya palang pintu namun kenyataannya banyak sekali hal-hal yang unik di dalam prosesi pernikahan adat Betawi salah satunya yaitu rebut dandang yang mana nantinya dandang tersebut akan menjadi salah satu barang seserahan dalam acara upacara pernikahan adat Betawi.

Komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan komunikasi menjadi suatu hal yang dapat membentuk suatu masyarakat atau komunitas. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi adalah proses yang mempengaruhi perilaku, dengan sumber dan penerima secara sengaja menunjukkan perilaku mereka untuk menciptakan peran yang mereka salurkan untuk mempertahankan atau mengubah perilaku tertentu sebagai konsekuensi dalam hubungan sosial yang ada di masyarakat. Komunikasi juga suatu proses yang dimana akan menghasilkan ide dan gagasan dari sumber yang akan disampaikan kepada satu atau lebih penerima pesan yang di dalamnya akan mengubah suatu tingkah laku seseorang.

Para ilmuwan sosiologi mengakui bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pun akan menentukan, memelihara dan mengembangkan warisan budaya yang ada dan Edward T. Hall berkata budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana, 2013:6).

Komunikasi artifaktual merupakan bentuk komunikasi non verbal yang ditampilkan melalui pakaian dan penataan artefak yang dapat menampilkan pesan nonverbal kepada pemakainya. Benda sebagai alat komunikasi artifaktual yang dapat menyampaikan pesan non verbal karena tidak menggunakan kata-kata dan tulisan melainkan melalui benda-benda yang kita gunakan (Gabur, 2021:1-2).

Dari benda-benda yang kita temukan di kehidupan sehari-hari, kita sering menyimpulkan tentang suatu benda yang dapat memengaruhi pikiran dan perilaku kita terhadap benda tersebut. Dengan demikian, komunikasi artifaktual yang ditunjukkan seseorang melalui benda atau simbol-simbol akan menunjukkan bahwa mereka mampu mengungkapkan pesan yang dapat dipahami orang lain melalui interaksi sosial. Komunikasi artifaktual di dalam upacara pernikahan terdapat pada prosesi penyerahan seserahan atau upacara seserahan. Penyerahan seserahan ini berupa barang-barang dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan.

Seserahan merupakan segala sesuatu yang dapat diartikan sebagai kesiapan dan rasa tanggungjawab seorang calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Seserahan yang diberikan dari calon pengantin laki-laki kepada calon

pengantin perempuan sebagai bentuk simbolik di dalam sebuah perkawinan (Siregar et al., 2021:71).

Acara seserahan akan dilakukan sesuai dengan adat istiadat suatu daerah setempat jadi acara seserahan dalam suatu daerah ada perbedaannya namun maksud dan tujuannya sama yaitu menghantarkan calon pengantin pria untuk melakukan ijab dan qabul agar menjadi pasangan yang sah. Upacara pernikahan biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum acara ijab dan qabul dimulai, yang ditandai dengan membawa rombongan dari keluarga besar pihak mempelai laki-laki dan membawa barang seserahan untuk diberikan kepada calon pengantin perempuannya.

Menurut Budayawan Bekasi yang bernama Bang Djiung prosesi seserahan dalam upacara seserahan adat Betawi yang biasa disebut dengan tradisi rebut dandang. Menurutnya seserahan menjadi tradisi wajib yang ada di dalam suatu pernikahan khususnya dalam tradisi adat Betawi yang sering disebut tradisi rebut dandang. Seserahan menjadi tanggungjawab dari pihak pengantin laki-laki yang nantinya akan di serahkan kepada pengantin perempuan.

Dalam tradisi adat Betawi seserahan yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sangatlah banyak, salah satunya yaitu pemberian dandang. Dandang merupakan salah satu jenis peralatan dapur yang digunakan untuk memasak nasi. Pada abad ke 450 M, dandang terbuat dari perunggu, dengan seiringnya perkembangan zaman maka dandang tradisional terbuat dari tembaga

yang dapat menghantarkan panas pada saat memasak nasi, mengukus dan sebagainya.

Dandang tradisional bentuknya tinggi dengan bagian leher memiliki lekukan kecil. Penggunaan dandang saat ini digantikan dengan penanak nasi modern yang kita kenal dengan *rice cooker*. Namun saat ini sangat sulit sekali untuk menemukan pengrajin dandang tradisional yang bahan pembuatannya yang berupa logam tembaga, sekalipun ada di pasaran pasti harganya jauh lebih mahal, hal ini membuktikan bahwa dandang tradisional sudah jarang diproduksi dan dijumpai dipasaran akan tetapi tetap dijadikan barang untuk seserahan dalam upacara pernikahan adat Betawi (Wawancara pra penelitian, hari kamis, tanggal 16 Maret 2023, Pukul 16.00 WIB).



Gambar 1. 1 Tradisi Rebut Dandang

Tradisi rebut dandang merupakan salah satu tradisi yang menjadi bagian dari pernikahan adat Betawi. Tradisi ini biasanya dilakukan pada awal rangkaian upacara pernikahan yang hampir sama dengan palang pintu yang melakukan pertunjukan seni beladiri dan sastra pantun yang membedakan jawara palang pintu dengan jawara rebut dandang yaitu jawara palang pintu tidak membawa dandang, sedangkan jawara rebut dandang membawa dandang.

Dalam tradisi rebut dandang ini, dandang yang digunakan yaitu dandang tradisional atau dandang yang terbuat dari tembaga atau kuningan. Dandang tradisional merupakan salah satu barang yang wajib dibawa dalam prosesi pernikahan adat Betawi, yang mana memiliki arti bagi pihak mempelai laki-laki yaitu melambangkan dalam memberi sandang, pangan dan papan yang baik dalam kehidupan berumah tangga untuk kedepannya atau melambangkan simbol kemakmuran dalam berumah tangga karena dandang merupakan sumber untuk menghidupi orang-orang yang ada di dalam rumah tangga tersebut nantinya.

Dandang yang dibawakan oleh pihak pengantin laki-laki tidaklah kosong melainkan ada isinya. Di dalam dandang tersebut berisikan beras, bumbu dapur seperti cabai, bawang merah, bawang putih, daun salam, garam, gula merah, ada uang, kemudian ditutup dengan kain hitam atau kain batik dan diatas kain penutup tersebut diletakan cincin.

Kelurahan Mustikajaya, Kota Bekasi merupakan salah satu daerah yang menerapkan tradisi rebut dandang dalam upacara pernikahan adat Betawi. Maka dari itu pra penelitian penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Kelurahan

Mustikajaya, Kota Bekasi, mengenai prosesi rebut dandang sebagai rangakian awal sebelum ijab dan qabul dimulai, dengan penyerahan dandang kepada pihak calon pengantin perempuan dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna tradisi rebut dandang dalam upacara pernikahan adat Betawi.

Berdasarkan observasi pra penelitian mengenai makna tradisi rebut dandang dalam upacara pernikahan adat Betawi, penulis telah melakukan wawancara pra penelitian kepada beberapa masyarakat Betawi asli yang tinggal di Kelurahan Mustikajaya, Kota Bekasi, mengenai sudut pandang terhadap makna tradisi rebut dandang dalam upacara pernikahan adat Betawi.

Menurut sudut pandang Sri dan Marsih, tradisi rebut dandang ini merupakan sebuah tradisi turun temurun yang diyakini oleh keluarganya yang ada dari zaman dahulu sampai sekarang yang mengartikan bahwa pengantin perempuan masih gadis dan dandang yang dibawa juga harus diisi dengan beras, cabai, bawang, garam, gula merah, cincin dan uang kemudian dandang tersebut ditutup menggunakan kain hitam (Wawancara pra penelitian, hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023, pukul 16.00 WIB dan hari Jum'at, tanggal 26 Mei 2023 pukul 16.00 WIB).

Selanjutnya menurut sudut pandang Puji tradisi rebut dandang dalam acara pernikahan menurutnya hanyalah simbol saja, selain itu pembawaan dandang juga sebagai bukti bahwa pihak laki-laki dapat bertanggung jawab di dalam rumah tangganya kelak dan bahwa pihak laki-laki menghargai status perempuan yang masih gadis, Puji pun tidak mengerti hal itu mitos mengenai status calon pengantin perempuan yang masih gadis atau memang tradisi turun temurun, karena pihak dari

pengantin laki-laki (suaminya) sangat kental dengan adat istiadat Betawi maka di dalam pernikahannya ada tradisi rebut dandang (Wawancara pra penelitian, hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023, pukul 16.00 WIB dan hari Jum'at, tanggal 26 Mei 2023 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan wawancara pra penelitian mengenai makna tradisi rebut dandang dalam upacara pernikahan adat Betawi yang dilakukan bersama beberapa masyarakat Kelurahan Mustikajaya, Kota Bekasi, dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami oleh penulis bahwa terdapat pandangan mengenai tradisi rebut dandang yang dimana dandang tersebut akan menjadi barang seserahan yang akan diberikan kepada pengantin perempuan Betawi.

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang dimana penelitian melakukan penelusuran pada skripsi dan jurnal, namun berbeda objek dan subjek penelitiannya.

Hasil penelitian terdahulu yang pertama dalam jurnal komunikasi yang berjudul "Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung, Kabupaten Oku Timur" yang diteliti oleh Merita Aulia tahun 2020, menjelaskan bahwa pola pikir masyarakat Kabupaten Oku Timur yang memiliki persepsi bahwa tradisi larangan menikah sangatlah sakral dan sangat diyakini kebenarannya, karena tradisi larangan menikah antara Desa Adumanis dengan Desa Betung memang benar adanya, akan tetapi sebagian masyarakat Kabupaten Oku Timur sudah mulai banyak yang meninggalkan tradisi larangan menikah ini (Auli, 2020).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian, karena pada penelitian ini subjeknya yaitu pengantin perempuan dan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Mustikajaya, Kota Bekasi dan objeknya itu tradisi adat Betawi.

Yang kedua jurnal komunikasi yang berjudul “Persepsi Dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Sungai Garingging, Kabupaten Padang Pariaman” yang diteliti oleh Zike Martha tahun 2020, menjelaskan tradisi bajapuik sangatlah berarti untuk masyarakat Sungai Garingging, karena dalam tradisi tersebut memiliki 3 makna diantaranya yaitu nilai sosial, penyempurnaan adat dan sebagai penghargaan kepada calon pengantin laki-laki yang nantinya akan menjadi pendatang baru di keluarga calon pengantin perempuan (Martha, 2020).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tradisinya, karena dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang tradisi rebut dandang yang dimana dandang nya nanti akan menjadi barang seserahan untuk pengantin perempuan Betawi dan tradisi ini sangatlah bermakna untuk pengantin perempuan Betawi yang tinggal di Kelurahan Mustikaya, Kota Bekasi.

Dan yang ketiga jurnal komunikasi yang berjudul “Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transdental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo, Perspektif Teori Interaksi Simbolik” yang diteliti oleh Sutrisno tahun 2023, menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu rangkaian yang menjelaskan komunikasi antara pemimpin ritual dengan leluhur dan Tuhan Pencipta Alam, komunikasi yang dijelaskan yaitu dalam bentuk simbol-simbol,

bagi masyarakat Desa Dayurejo yang menjalankan ritual ini akan mendapatkan ketenangan hati dan juga kehidupannya jauh lebih baik. Sudut pandang yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu teori interaksi simbolik dari Mead seperti pikiran, simbol dan bahasa (Sutrisno, 2023).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada rangkaian komunikasinya walaupun terlihat sama karena menggunakan teori interaksi simbolik tetap sama terdapat perbedaan di dalam rangkaian komunikasinya, karena di dalam penelitian ini rangkaian komunikasinya terletak pada perwakilan keluarga dari calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dalam tradisi rebut dandang.

Oleh karena itu melalui latar belakang penelitian munculnya sebuah permasalahan mengenai sudut pandang masyarakat terhadap makna tradisi rebut dandang bagi pengantin perempuan dalam tradisi adat Betawi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Rebut Dandang Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah dibuat oleh penulis, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana makna tradisi rebut dandang bagi pengantin perempuan terhadap pandangan masyarakat dalam upacara pernikahan adat Betawi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas , maka tujuan dari penelitian ini yang ingin di capai sebagai berikut :

Untuk mengetahui kebenaran dari makna tradisi rebut dandang terhadap pengantin perempuan dalam pernikahan adat Betawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, dan juga pembaca dalam komunikasi secara umum khususnya komunikasi budaya mengenai praktisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan dari penelitian ini untuk dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

